

## BAB II

### AL-QURṬUBĪ DAN TAFSIR *AL-JĀMI' LI AḤKĀM*

### *AL-QUR'ĀN*

#### A. Biografi al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī mempunyai nama lengkap Abū al-Abbās Aḥmad ibn Umar ibn Ibrāhīm ibn Umar al-Qurṭubī al-Andalūsi al-Mālikī. Maksud dari kata al-Qurṭubī adalah nisbat terhadap daerah tempat asal kelahirannya, sedangkan al-Andalūsi adalah nisbat kepada negaranya, dan al-Mālikī adalah nisbat terhadap madhhab fiqihnya. Karena ia termasuk salah satu pembesar madhhab mālikī. Nama *kunyahnya* adalah Abū al-Abbās, sedangkan nama *laqabnya* adalah *ḍiya' al-ḍīn, Jamāl al-ḍīn*<sup>1</sup>.

Ia dilahirkan di Qurṭubi, sebuah daerah yang berada di Andalusia, pada tahun 578 H. Ahli sejarah sepakat akan tahun kelahirannya, hanya saja tidak ditemukan riwayat yang jelas menyatakan kapan (hari dan bulan apa) al-Qurṭubī dilahirkan.

Al-Qurṭubī tumbuh di tempat kelahirannya, dalam lingkungan penuh dengan keilmuan. Orang tuanya adalah seorang pencari ilmu, serta mencintai para ulama'. Ibn Farhūn berkata: “Abū al-Abbās melakukan rihlah dengan ayahnya ketika ia masih kecil, ke Mesir, Makkah, Madīnah, Quds, Iskandaria dan lain-lain.” Pertumbuhan al-Qurṭubī dalam tradisi

---

<sup>1</sup>Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Ramyan, *Arā'u al-Qurṭubī Wa al-Maziri al-I'tiqādiyyah*. (t.t.: Dār Ibn Jauzi. 1427 H), 91.

ilmiah ini memberikan dampak yang besar pada kehidupannya, sehingga ia menjadi seorang ulama' besar.<sup>2</sup>

Tidak ditemukan riwayat yang jelas mengenai keluarga ataupun pernikahan al-Qurṭubī,<sup>3</sup> hanya saja dikatakan bahwa al-Qurṭubī pernah menikahi seorang perempuan, sebelum di *jima*' ia mengetahui sifatnya dan menjadikan kejanggalan dalam hatinya, kemudian ia bermimpi melihat gerak-geriknya sesuai dengan kenyataan ketika dalam rumahnya, sehingga ia tidak bersama lagi dengannya. Hal ini memberikan dampak atas pemikirannya, sehingga ia memilih pendapat yang menyatakan *Tafarrugh li al-ibādah* (konsen terhadap ibadah) itu lebih utama dari pada menikah.

Ketika ia sudah mendekati umur 80 tahun, serta umurnya sudah banyak ditasarufkan kepada ilmu dan amal, al-Qurṭubī menghadap kepada Allah SWT pada bulan Dhulqa'dah, di kota Iskandaria, Mesir tahun 656 H<sup>4</sup>.

Al-Qurṭubī merupakan seorang *mufassir* terkenal di zamannya, ini terbukti dari banyaknya para ulama yang menjadikannya sebagai rujukan. Adapun latar belakang intelektual al-Qurṭubī bisa dilacak dengan mengetahui beberapa hal di antaranya:

1. Perjalannya dalam mencari ilmu<sup>5</sup>.

Al-Qurṭubī mengawali pendidikannya dengan belajar kepada ulama'-ulama' di daerah Qurṭubi, kemudian sebelum ia baligh, ia

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>3</sup> Abū al-Abbās Aḥmad ibn Abī Ḥafsīn Umar ibn Ibrāhīm al-Qurṭubī. *al-Mufhim Limā Ashkala Min Talkhīsi Kitāb Muslim*, vol. VI. (t.t.:t.tp., t.th.), 25.

<sup>4</sup> Ibn Ramyan. *Arāu al-Qurṭubī*, 98.

<sup>5</sup> Ibn Farhūn. *al-Dibāj al-Madhhab Fī Ma'rifati A'yani Ulama' al-Madhhab*, (t.t.:t.tp., t.th.), 131.

melakukan rihlah dengan ayahnya ke berbagai Negara, seperti Mesir, Makkah, Madinah, Quds, Iskandaria dan lain-lain. Ia juga melakukan rihlah lagi ke berbagai Negara, ada yang mengatakan bahwa ia mendengar hadis dari para Ahlinya, di Fess ia bertemu dengan Abū al-Qāsim Abd al-Rahmān ibn Isa al-Azdi, di Tilmisan ia mendengar hadis dari Abī Abdi Allāh Muḥammad ibn Abd al-Rahmān al-Tajibi, dan lain-lain. Intinya bahwa dalam rihlahnya al-Qurṭubī berguru kepada para ulama' di berbagai Negara.

## 2. Guru-gurunya.

Kemasyhuran al-Qurṭubī di kalangan para ulama tidak bisa dilepaskan dan keterlibatan guru-gurunya yang banyak memberikan kontribusi keilmuan atas perkembangan intelektualitasnya. Guru-guru al-Qurṭubī yang terkenal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ketika dia masih tinggal di Andalusia dan setelah dia banyak bersentuhan dengan dunia timur, khususnya di Mesir.

### a) Guru-guru al-Qurṭubī di Andalusia

- 1) Abū Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad al-Qaisī yang lebih dikenal dengan sebutan ibn Abī Hījjah, yang meninggal pada tahun 634 H, dia adalah guru al-Qurṭubī yang pertama.
- 2) Abū Sulaimān Rabī' ibn Abd al-Rahmān ibn Aḥmad al-Ash'arī al-Qurṭubī, yang meninggal pada tahun 632 H.
- 3) Abū Amir Yaḥya ibn Abd al-Rahmān ibn Aḥmad al-Ash'arī al-Qurṭubī, yang meninggal pada tahun 839 H.

- 4) Abū Ḥasan Alī ibn Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Yūsuf al-Anṣārī al-Qurṭubī al-Mālikī, yang dikenal dengan sebutan ibn Qutral, yang meninggal pada tahun 651 H.
  - 5) Abū Muḥammad Abd Allāh ibn Sulaimān ibn Dāud al-Anṣārī al-Andalūsi, yang meninggal pada tahun 612 H.
- b) Guru-guru al-Qurṭubī di Mesir
- 1) Abū al-Abbās Diyā' al-Dīn Aḥmad ibn Umar Ibrāhīm ibn Umar al-Anṣārī al-Qurṭubī al-Mālikī al-Faqīh, yang meninggal pada tahun 656 H.
  - 2) Abū Muḥammad Rashīd al-Dīn Abd al-Wahhāb ibn Ḍāfir al-Mālikī, yang meninggal pada tahun 648 H.
  - 3) Abū Muḥammad Abd al-Muaṭi ibn Maḥmūd ibn Abd al-Muaṭi ibn Abd al-Khāliq al-Khami al-Iskandarī al-Mālikī *al-Faqīh al-Zāhid*, yang meninggal tahun 638 H.
  - 4) Abū Alī al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Bakri al-Quraishy al-Naisābūry al-Dimisqy, yang meninggal di Mesir tahun 656 H.
  - 5) Abū al-Ḥasan ibn Ali ibn Hibah Allāh ibn Salamah al-Miṣri al-Shāfi'i, yang meninggal tahun 649 H.<sup>6</sup>

Dari sekian banyak guru al-Qurṭubī yang paling terkenal adalah Abū al-Abbās Diyā' al-Dīn Aḥmad. Ia adalah seorang *faqīh* yang bermadhab al-Mālikī dan dikenal sebagai guru hadis serta pakar

---

<sup>6</sup>Abū Abdi Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* Juz. I (Beirut: Al-Risālah, 2006), 7-8.

dalam bahasa Arab. Karyanya yang paling populer adalah *al-Mufhīm fī Sharḥ Muslim*, dan darinya al-Qurṭubī banyak belajar hadis dan pengetahuan tentang bahasa Arab.<sup>7</sup>

### 3. Murid-muridnya<sup>8</sup>

Al-Qurṭubī mulai mengajar ketika di Andalusia, kemudian mengajar lagi setelah perpindahannya ke Iskandaria, Mesir. Di antara murid-muridnya yang menjadi ulama' besar adalah:

- a) Abū Abdi Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar ibn Farah al-Qurṭubī, al-Mufassir, al-Hāfiẓ yang meninggal pada tahun 671 H.
- b) Abū Muḥammad Sharaf al-Dīn Abd al-Mukmin ibn Khallāf al-Dimyāṭi al-Shāfi'ī. Seorang al-Muhaddith, al-Faqīh, al-Imām, al-Hāfiẓ, Ahli bahasa. Dia meninggal tahun 705 H.
- c) Abū Ḥasan ibn Yahya al-Qurṭubī.
- d) Dan lain-lain.

### 4. Karya-karyanya<sup>9</sup>

Di antara karya-karya al-Qurṭubī adalah:

- a) *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān, Tafsir al-Qurṭubī.*
- b) *Izhār Idbār Man Ajāza al-Waṭ'u Fī al-Adbār.*

---

<sup>7</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz I, 8.

<sup>8</sup>Ibn Ramyan. *Arāu al-Qurṭubī*, 106.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 108

- c) *Al-I'lam Fi Dini al-Nasara Min al-Fasadi wa al-Auhami Wa Itbatu Nubuwati Nabiyyina*. Kitab ini menolak ajaran trinitas, 3 tuhan yang bermuara kepada keesaan.
- d) *Talkhisu Kitāb Muslim*.
- e) *Al-Jami' li Maqāsid al-Uṣūl*.
- f) *Juz'un Fī Ṣalāti al-Abīq Wa al-Sakrān*.
- g) *Juz'un Fī Ṭalāq al-Thalath*.
- h) *Juz'un Fī Kirā'i al-Arḍi*.
- i) *Sharḥ al-Talqīn*.
- j) *Kash al-Qona' 'An Hukmi al-Wajd Wa al-Sima'*.
- k) *Mukhtaṣar al-Jāmi' Li Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
- l) Dan lain-lain.

##### 5. Madhhabnya.

Al-Qurṭubī terbilang salah satu pembesar madhhab fiqih Mālikī di zamannya,<sup>10</sup> hal ini terjadi karena ia belajar di Andalusia dan Maghrib dan di zaman tersebut penduduk Andalusia dan Maghrib bermadhhab Mālikī. Ibn Kathīr mengatakan: “Abū al-Abbās al-Anṣārī al-Qurṭubī adalah seorang Ahli fiqih, bermadhhab Mālikī, serta ahli hadis.

---

<sup>10</sup>Ibn Kathīr. *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*. Juz XIII (Dār Iḥyā' al-Turāth al-Islāmi. 1988), 226.

6. Akidahnya.

Dalam kitab *al-Mufhīm lima Ashkala fī Talkhīsi Kitāb Muslim* karyanya, dalam pembahasannya yang panjang lebar tentang akidah dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sisi akidah ia bermadhhab Ash'arī,<sup>11</sup> lebih-lebih dalam masalah *menta'wīl* ayat-ayat sifat, meskipun ada beberapa yang tidak di *ta'wīl* olehnya.

7. Pujian ulama' kepadanya.

Banyak sekali pujian dan pengakuan ulama' terhadap keilmuannya, diantaranya: al-Muqri'i mengatakan: "Telah berpindah ke Mashriq, seorang ulama' yang *ālim* dalam bidang fiqih, hadis, bahasa arab, dan lain-lain. Banyak orang-orang yang mengambil manfaat kepadanya". Ibn Kathīr mengatakan "Abū al-Abbās al-Anṣārī al-Qurṭubī al-Mālikī al-Faqīh al-Muhaddith."<sup>12</sup> Al-Dhahabi mengatakan: "Ia seorang *ālim*, dan ahli hadis, orang *ālim*nya Iskandaria."<sup>13</sup> Dan lain-lain.

**B. Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān***

1. Sekilas tentang kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Kitab tafsir ini sering disebut dengan tafsir al-Qurṭubī, hal ini dapat dipahami karena tafsir ini adalah karya seorang yang mempunyai nisb nama al-Qurṭubī atau bisa juga karena dalam halaman sampul kitabnya

<sup>11</sup>Ibn Ramyan. *Arāu al-Qurṭubī*, 102.

<sup>12</sup>Ibn Kathīr. *al-Bidayah*. Juz XIII, 226.

<sup>13</sup>Shams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān al-Dhahabi. *Siyar Min A'lam al-Nubalā'*, vol. XXIII (t.t.: Muassasah Risālah, 1985), 323.

sendiri tertulis judul, *Tafsīr al-Qurṭubī al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Jadi, tidak sepenuhnya salah apabila seseorang menyebut tafsir ini dengan sebutan tafsir al-Qurṭubī bila yang dimaksud adalah tafsir karya al-Qurṭubī tersebut.

Judul lengkap tafsir ini adalah *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Lima Tadammanah Min al-Sunnah Wa Ay al-Furqān* yang berarti kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan terhadap kandungannya dari *al-Sunnah* dan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam *muqaddimah*nya penamaan kitab ini di dahului dengan kalimat *sammaitu....(aku namakan)*<sup>14</sup>. Dengan demikian dapat dipahami bahwa judul tafsir ini adalah asli dari pengarangnya sendiri.

Dalam karya-karyanya itu al-Qurṭubī mempunyai metode penafsiran yang sama seperti halnya al-Ṭabarī, karena al-Qurṭubī sangat terpengaruh dengan penafsiran al-Ṭabari. Akan tetapi ia sendiri mempunyai ciri khas dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*.

Di dalam kitab ini ia menggunakan metode tafsir *bi al-ma'thūr* yakni metode tafsir yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat-riwayat serta perkataan para ulama sebelumnya.

Dalam kitab tersebut kita akan melihat bahwa tafsir-tafsir yang beliau gunakan dengan cara memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pembahasan yang lebih luas yang menyatukan hadis dengan

---

<sup>14</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz I, 8.

masalah-masalah ibadah, hukum, dan *linguistic*. Tidak hanya sampai disana, hadis-hadis yang digunakannya yang ada dalam tafsirnya itu sudah *ditakhrij* dan disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.

## 2. Latar belakang penulisan

Berangkat dari pencarian ilmu dari para ulama' (seperti Abū al-Abbās ibn Umar al-Qurṭubī Abū al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Bakhārī), kemudian al-Qurṭubī diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab Tafsir yang juga bernuansa fiqih dengan menampilkan pendapat imam-imam madhhab fiqih dan juga menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Selain itu kitab tafsir yang telah ada saat itu sedikit sekali yang bernuansa fiqih. Karena itulah al-Qurṭubī menyusun kitabnya. Hal ini akan mempermudah masyarakat, karena di samping menemukan tafsir beliau juga akan mendapatkan banyak pandangan imam madhhab fiqih, hadis-hadis Rasulullah SAW maupun pandangan para ulama' mengenai masalah yang sedang dibahas.

## 3. Metode penafsiran

Menurut al-Farmāwī, metode yang digunakan *mufassir* untuk menafsiri ayat dapat diklasifikasikan menjadi empat: *pertama*, metode *tahfīlī*, dimana dengan menggunakan metode ini *mufassir* berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Keuntungan metode ini

adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>15</sup>

*Kedua*, metode *ijmālī*, yaitu ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian garis besarnya saja, contoh yang sangat terkenal adalah *Tafsīr Jalālain*.<sup>16</sup> *Ketiga*, metode *muqāran* yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh *mufasssir* sebelumnya dengan cara membandingkannya. *Keempat*, metode *mauḍū'ī*, yaitu seorang *mufasssir* mengumpulkan ayat-ayat dibawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.<sup>17</sup>

Tafsir al-Qurṭubī ini pembahasannya sangat mendetail. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang dipakai al-Qurṭubī adalah metode *tahfīfī*. Karena ia berusaha untuk menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an dari awal sampai akhir dan mengungkapkan seluruh pengertian yang dikehendaki.

Langkah-langkah yang dilakukan al-Qurṭubī dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

1. Memberikan kupasan dari segi bahasa.
2. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebutnya sebagai dalil.

---

<sup>15</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mauḍū'ī dan Cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 23.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 38

<sup>17</sup> *Ibid.*, 39

3. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukumnya yang berkaitan dengan pokok bahasan.
4. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.
5. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan *tarjih* dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.<sup>18</sup> Contoh ketika ia menafsirkan surat *al-Fātiḥah* dimana ia membaginya ke dalam empat bab dan setiap bab memiliki berbagai masalah, yaitu:

تفسير سورة الفاتحة  
 " بحول الله وكرمه " وفيها أربعة أبواب:  
 الباب الأول في فضائلها وأسمائها وفيه سبع مسائل  
 الباب الثاني في نزولها وأحكامها، وفيه عشرون مسألة  
 الباب الثالث في التأمين، وفيه ثمان مسائل  
 الباب الرابع فيما تضمنته الفاتحة من المعاني والقراءات والاعراب وفضل  
 الحامدين، وفيه ست وثلاثون مسألة

*Pertama*, bab keutamaan dan nama surat *al-Fātiḥah*. *Kedua*, bab turunnya hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, bab tentang bacaan *āmīn* dan *keempat*, bab tentang *qirā'at* dan *i'rāb*. Masing-masing bab tersebut memuat beberapa masalah.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz I, 2.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Juz I, 93-131

#### 4. Sumber tafsir

Kitab ini terdiri dari 10 jilid dan setiap jilid ada 2 juz, jadi jumlahnya ada 20 juz. Kitab tafsir al-Qurṭubī ini termasuk kepada kitab tafsir *bi al-ma'thūr* (periwayatan). Karena kebanyakan dalam penafsirannya menampilkan hadis-hadis nabi dan bahkan sebelum al-Qurṭubī mengambil keputusan atau hasil dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan beliau mengemukakan pendapat para ulama.

Adapun sumber tafsir (*Maṣādir tafsīr*) nya adalah<sup>20</sup>:

##### a) *Bi al-Ma'thūr*<sup>21</sup>

al-Qurṭubī dalam menafsirkan al-Qur'an memakai riwayat atau hadis, pendapat sahabat maupun *tābi'in*. Adapun detailnya sebagai berikut:

##### 1) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, tafsir al-Qurṭubī menggunakan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagai penafsirannya. Sebagaimana contoh Qs. al-Anfāl (8): 2, sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, Juz I, 12.

<sup>21</sup> Tafsir *bi al-Ma'thūr* adalah tafsir yang berpegang pada riwayat yang *ṣaḥīḥ* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan hadis-hadis Nabi SAW atau dengan riwayat sahabat. Selanjutnya lihat Sa'id Agil Husain al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Ḥakiki* (Cet III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), 71.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah SWT gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat al-Qur’an di atas dengan menggunakan ayat al-Qur’an lain yaitu Qs. al-Zumar (39): 23,<sup>22</sup> sebagai berikut:

ونظير هذه الآية "في قوله" الله نزل أحسن الحديث كتاباً متشابهاً مثاني  
تفشعُرُ منه جلودُ الذين يخشون ربهم ثم تلينُ جلودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ  
اللَّهِ

“Allah SWT. telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah SWT.”

## 2) Tafsir al-Qur’an dengan Hadis

Al-Qurṭubī menempatkan posisi hadis sebagai sumber penafsiran untuk memberikan pemahaman akan maksud ayat, dimana hadis itu berisi penjelasan ayat dan kandungan isi yang sama dengan apa yang dimaksud dalam ayat. Sebagaimana firman Allah SWT, Qs. al-Anbiyā’ (21): 87, sebagai berikut :

<sup>22</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz VI, 259.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan (ingatlah kisah) Dhu al-Nūn (Yūnus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap. " Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang *ẓālim*.”

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Qurṭubī memberi penjelasan dengan mengutip hadis Nabi SAW, sebagai berikut:

وقال أبو المعالي: قوله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لا تفضلوني على يونس بن متى) المعنى فإني لم أكن وأنا في سدرة المنتهى بأقرب إلى الله منه، وهو في قعر البحر في بطن الحوت. وهذا يدل على أن الباري سبحانه وتعالى ليس في جهة.<sup>23</sup>

“Abū al-Ma’ālī berkata: Sabda Rasulullah SAW berbunyi “*La Tufaddilūnī ‘alā Yūnus Ibn Mattā*” memberi pemahaman bahwa aku (Nabi Muḥammad SAW) yang diangkat hingga ke Sidrah al-Muntahā tidak boleh dikatakan lebih dekat kepada Allah SWT dibanding Nabi Yunūs AS yang berada dibawah hingga ke dalam lautan. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT ada tanpa tempat dan tanpa arah.”

### 3) Tafsir al-Qur’an dengan Qaul sahabat atau *tābi’īn*

Penggunaan sumber qaul sahabat atau *tābi’īn* dalam menafsirkan al-Qur’an banyak digunakan al-Qurṭubī untuk

<sup>23</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz XI, 333-334.

menjelaskan pemahaman dan term-term tertentu. Contoh dalam menafsirkan Qs. al-Māidah (5): 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ  
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ  
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ  
 غَيْرِ مُسَفِّحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ  
 حَبِطَ عَمَلُهُ ۗ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Qurṭubī menukil pernyataan Ibn Abbās, al-Shu’bi, Mujāhid, al-Kisā’i dan abū Ubaid yaitu sebagai berikut:

وروي عن ابن عباس في قوله تعالى: "وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
 الْكِتَابَ". هو على العهد دون دار الحرب فيكون خاصا. وقال غيره:  
 يجوز نكاح الذمية والحربية لعموم الآية. وروي عن ابن عباس أنه قال:  
 "الْمُحْصَنَاتُ" العفيفات العاقلات. وقال الشعبي: هو أن تحصن فرجها  
 فلا تزني، وتغتسل من الجنابة. وقرا الشعبي "والمحصنات" بكسر  
 الصاد، وبه قرأ الكسائي. وقال مجاهد: "الْمُحْصَنَاتُ" الحرائر، قال أبو

عبيد: يذهب إلى أنه لا يحل نكاح إماء أهل الكتاب، لقوله تعالى: " فَمِنْ  
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ . " وهذا القول الذي عليه جملة  
 العلماء.<sup>24</sup>

Dari contoh penafsiran ayat di atas bentuk penafsiran al-Qurṭubī adalah *bi al-ma'thūr* (periwayatan). Karena kebanyakan dalam penafsirannya, menampilkan hadis-hadis Nabi SAW dan bahkan sebelum al-Qurṭubī mengambil keputusan atau hasil dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan dia mengemukakan pendapat para ulama.

#### 4) Tafsir al-Qur'an dengan *Isrā'īliyyāt*

Penggunaan *isrā'īliyyāt* dalam menafsirkan al-Qur'an banyak digunakan al-Qurṭubī untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu. Contoh ketika ia menafsirkan Qs. al-Mukmin (40): 7.

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ  
 وَيُؤْمِنُونَ بِهِ، وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ  
 رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ  
 الْجَحِيمِ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsh dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti

<sup>24</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz VI, 75.

jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.”

ثم ابتداءً فقال: "الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ  
وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا" و يروى: أن حملة العرش أرجلهم في  
الأرض السفلى ورءوسهم قد خرقت العرش، وهم خشوع لا يرفعون  
طرفهم، وهم أشرف الملائكة وأفضلهم.<sup>25</sup>

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip sebuah riwayat bahwa malaikat pembawa ‘Arsh itu, kaki mereka yang berada di dasar bumi yang paling bawah sedangkan kepala mereka sampai kepada ‘Arsh Allah SWT.

b) *Bi al-Ra’yi*<sup>26</sup>

Selain menggunakan tafsir *bi al-ma’thūr*, al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya juga menggunakan pendapatnya untuk menjelaskan maksud ayat. Seperti pada Qs. al-An’ām (6): 18.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

“Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.”

<sup>25</sup>Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz XV, 294.

<sup>26</sup>*Tafsir bi al-Ra’yi* ada dua yaitu *Tafsir bi al-Ra’yi al-Maḥmūd* adalah *Tafsir bi al-Ra’yi* yang sesuai dengan tujuan *shara’* jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami ayat al-Qur’an. Sedangkan *Tafsir bi al-Ra’yi al-Madhūm* adalah *tafsir bi al-Ra’yi* yang menafsirkan al-Qur’an tanpa ilmu, tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syarat-syarat menafsirkan ayat al-Qur’an hanya mengacu pada pendapatnya semata. Selanjutnya lihat Yusūf al-Qaradāwī, *Kaifa Nata’āmal Ma’a al-Qur’an* diterjemahkan Abd al-Hayy al-Kattānī, *Berinteraksi dengan al-Qur’an* (Cet I; Jakarta Gema Insani Press, 1999), 295-296.

قوله تعالى: (وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ) القهر الغلبة، والقاهر الغالب، وأقهر

الرجل إذا صير بحال المقهور الذليل، ومعنى (فَوْقَ عِبَادِهِ) فوقية

الاستعلاء بالقهر والغلبة عليهم، أي هم تحت تسخيرها لا فوقية مكان<sup>27</sup>

Ayat di atas oleh al-Qurṭubī ditafsirkan bahwa makna firman

Allah SWT: “*fawqa ibādih*”, adalah dalam pengertian *fawqiyah al-*

*isti'lā' bi al-qahr wa al-ghalabah* yang artinya bahwa para hamba

berada dalam kekuasaan-Nya, bukan dalam pengertian *fawqiyah al-*

*makān*

## 5. Corak penafsiran

### 1. Corak *Fiqhi*

Para Pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya al-Qurṭubī ke dalam tafsir yang mempunyai corak aliran *fiqhi*, sehingga sering disebut sebagai tafsir *aḥkām*. Karna dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan hukum.<sup>28</sup>

Al-Qurṭubī dalam penafsirannya di samping kriteria ayat hukum yang ia bahas, namun ia juga tidak meninggalkan untuk membahas ayat lain selain ayat-ayat hukum. Namun gaya corak penafsiran antara seorang *mufassir* satu dengan yang lain memang selalu berbeda. Dalam tafsirnya, al-Qurṭubī sering memunculkan diskusi-diskusi klasik mengenai persoalan fiqih.<sup>29</sup> Hal ini yang membedakan gaya corak tafsir al-Qurṭubī dengan tafsir-tafsir lain. Karya tafsir al-Qurṭubī

<sup>27</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz VI, 18.

<sup>28</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 417.

<sup>29</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz I, 3.

selalu menampilkan semua ayat dan selalu membawa kepada diskusi-diskusi fiqih. Hal ini tidak berarti ia menganggap semua ayat al-Qur'an adalah ayat hukum. Namun hanya karena sejak awal ia berorientasi untuk menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an dengan menitikberatkan pada pembahasan-pembahasan hukum sekaligus tafsir al-Qurṭubī menguraikannya secara mendetail.

Menonjolnya corak aliran *fiqhi* dalam tafsir al-Qurṭubī ini bukanlah suatu yang aneh, karena tafsirnya dari awal berjudul *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Namun konsep-konsep fiqih yang ditonjolkannya terkesan netral, tidak fanatik kepada maddhab Mālikī yang dianutnya, lebih-lebih kepada maddhab-madhhab lain.<sup>30</sup> Ia selalu merujuk pada pemahaman bahasa dan pengamalan Nabi SAW dan sahabat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kasus yang sedang ia hadapi.

Berdasarkan kondisi yang demikian, dapat dikatakan bahwa penafsiran al-Qurṭubī cukup objektif dan didukung oleh argumen yang kuat serta fakta sejarah yang valid. Disinilah terletak kekuatan *hujjah* tafsir al-Qurṭubī terutama dalam bidang fiqih. Contoh ketika al-Qurṭubī memberikan penjelasan panjang lebar mengenai persoalan-persoalan fiqih yang dapat ditemukan ketika ia membahas Qs. al-Baqarah (2): 43.

---

<sup>30</sup>Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz III (Kairo : Dār al-Hadīth, 2005), 125.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'.”

Al-Qurṭubī membagi pembahasan ayat ini menjadi 34 masalah. Di antara pembahasan yang menarik adalah masalah ke-16. Al-Qurṭubī mendiskusikan berbagai pendapat tentang status anak kecil yang menjadi imam salat. Penafsirannya adalah sebagai berikut:

ومنع ذلك جملة مالك والثوري وأصحاب الرأي. قلت: إمامة الصغير جائزة إذا كان قارئاً.

Di antara tokoh yang tidak membolehkan anak kecil menjadi imam salat adalah imam al-Thaurī, Mālikī, dan *Aṣḥāb al-Ra'yi*. Namun dalam hal ini al-Qurṭubī berbeda pendapat dengan madhhab yang dianutnya, al-Qurṭubī mengatakan bahwa anak kecil boleh menjadi imam jika memiliki bacaan yang baik.

Bila dicermati dari contoh penafsiran di atas, disatu sisi menggambarkan betapa al-Qurṭubī banyak membahas persoalan hukum yang menjadikan tafsir ini masuk kedalam jajaran tafsir yang bercorak hukum. Di sisi lain, dari contoh-contoh tersebut juga terlihat bahwa al-Qurṭubī yang bermadhhab Mālikī ternyata tidak sepenuhnya berpegang teguh dengan pendapat imam madhhabnya.

## 2. Corak *lughawy*

Selain bercorak *fiqhi*, tafsir al-Qurṭubī juga termasuk corak lughawy meskipun hanya sebagian ayat yang ia tafsirkan dengan aspek kebahasaan, seperti ketika menafsirkan Qs. al-Māidah (5): 5, sebagai berikut:

وَالْمُحَصَّنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ  
 أُجُورَهُنَّ.... قوله تعالى : ”والمحصنات“..... والتحصن: التمن :  
 ومنه الحصن لأنه يمتنع فيه, ومنه قوله تعالى : ”وعلمناه صنعة لبوس  
 لكم لتحصنكم من بأسكم“ (الانبياء: ٧٠) اي لتمنكم , ومنه الحصان  
 للفرس (بكسر الحاء) لانه يمنع صاحبه من الهلاك . والحصان (بفتح  
 الحاء) : المرأة العفيفة لمنعها نفسها من الهلاك. وحصنت المرأة تحصن  
 فهي حصان.

*Al-Taḥāṣun* adalah sesuatu yang terpelihara dan terjaga baik, dari akar kata ini diambil kosa kata *al-Ḥisn* (benteng) karena dengan benteng itu orang dapat bertahan dan selamat. Dalam konteks ini Allah SWT berfirman: “Dan kami mengajarnya (Nabi Dāwud AS) membuat baju besi agar dapat menyelamatkan kau dalam pertempuran” (al-Anbiyā’: 80), artinya dengan berbaju itu kamu menjadi terpelihara dan terjaga (dari cedera dalam pertempuran). Lafaz al-Ḥiṣān (dengan huruf ha’ yang dikasrah الحِصَان) yang berarti kuda jantan juga berasal dari akar kata ini karena kuda memang dapat mencegah pemiliknya dari kecelakaan. Tapi al-Ḥaṣān (dengan huruf ḥa’ difatḥah الحَصَان) berarti *al-aḥīfah* (perempuan baik-baik) karena

kepribadiannya yang baik itu dapat menjaga dirinya kehancuran. Perempuan yang pandai menjaga dirinya akan selalu terpelihara sehingga dia menjadi seorang yang terpelihara baik.<sup>31</sup> Namun secara keseluruhan tafsir al-Qurṭubī mempunyai corak *fiqh*, ini tidak terlepas dari penamaan kitab tersebut yakni *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*.

---

<sup>31</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz VI, 77.